Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 145-155
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pergeseran Tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan

Zein Fitriani Bagou, Rauf A. Hatu, Rudy Harold
Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi
zeinbagou3@gmail.com, raufhatu@ung.ac.id, rudy_harold@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo, yang meliputi perubahan bentuk fisik Tolangga, nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi, perilaku masyarakat, serta waktu pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial William F. Ogburn sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran tradisi Maulid Nabi terlihat pada beberapa aspek. Pertama, bentuk fisik Tolangga mengalami perubahan dari susunan bahan alam yang menyerupai kubah masjid menjadi bentuk yang lebih sederhana dengan menggunakan wadah seperti loyang dan keranjang plastik. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, seperti kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, keikhlasan, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, masih dipertahankan, meskipun pemahaman generasi muda terhadap makna tradisi perlu terus diwariskan. Ketiga, perilaku masyarakat dalam mengikuti tradisi semakin beragam, baik melalui keterlibatan secara langsung maupun pemberian sumbangan sesuai kemampuan masing-masing. Keempat, waktu pelaksanaan disesuaikan berdasarkan kesepakatan masyarakat dan panitia tanpa menghilangkan rangkaian utama kegiatan Maulid Nabi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan zaman dan kondisi sosial. Perubahan lebih banyak terjadi pada aspek bentuk dan tata cara pelaksanaan, sedangkan nilai-nilai utama tradisi tetap dipertahankan.

Kata kunci: Pergeseran Tradisi, Maulid Nabi, Tolangga, Perubahan Sosial.

Abstract

This study aims to examine and analyze the transformation of the Prophet Muhammad's Birthday (Maulid Nabi) tradition in South Leato Subdistrict, Dumbo Raya District, Gorontalo City, focusing on changes in the physical form of Tolangga, traditional values, community behavior, and implementation schedules. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants include traditional leaders, religious figures, and community members familiar with and actively involved in the Maulid Nabi celebration. William F. Ogburn's theory of social change serves as the analytical framework. The findings reveal several transformations. First, the physical structure of Tolangga has shifted from natural materials arranged in a mosque-dome shape to simpler forms using trays and plastic baskets. Second, traditional values, including togetherness, mutual cooperation, gratitude, sincerity, and love for Prophet Muhammad, remain preserved, although transmitting their meanings to younger generations requires continuous attention. Third, community participation has become increasingly diverse, involving direct engagement and voluntary contributions according to individual capabilities. Fourth, celebration schedules are adjusted through agreements between community members and organizing committees without eliminating essential traditional activities. The study concludes that changes in the Maulid Nabi tradition in South Leato reflect community adaptation to modernization and evolving social conditions. These transformations primarily affect ceremonial forms and implementation practices, while fundamental cultural and religious values remain maintained.

Keywords: Traditional Transformation, Maulid Nabi, Tolangga, Social Change

1. Pendahuluan

Tradisi Tolanga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peringatan kelahiran Nabi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, religus, dan budaya seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap ajaran agama dan leluhur. Melalui tradisi tolanga, mayarakat menjalin hubungan sosial yang erat dan memeperkuat identitas budaya lokal. Tradisi

Maulid Nabi Muhammad SAW telah menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim sejak berabad-abad. Maulid Nabi merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahun. Tradisi ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat (Sibaweh et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Dimalam hari tanggal 12 Maulid Nabi itu merupakan puncak acara, biasanya mereka membaca sirah nabawiyah (sejarah kehidupan Nabi dari beliau lahir hingga beliau wafat) dalam bentuk proses berganti ganti dan kadang di nyanyikan atau di lagukan masyarakat di setiap daerah itu memiliki caranya sendiri dalam melakukan perayaan Maulid Nabi.

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu anggota panitia penyelenggara Doa Maulid Nabi di Leato Selatan. Pada masa lalu, sebelum dikenal istilah tolangga, masyarakat setempat menyebutnya sebagai toyopo (kombe), yaitu suatu bentuk sederhana yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Toyopo ini digunakan dalam pelaksanaan tradisi masyarakat sebagai simbol budaya yang memiliki nilai sosial dan religius. Bentuknya masih sederhana dan bahan yang digunakan pun berasal dari alam sekitar, mencerminkan kearifan lokal masyarakat pada masa itu. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi transformasi bentuk dan bahan dari toyopo menjadi tolangga. Tolangga dibuat dalam ukuran yang lebih besar dan memiliki bentuk yang menyerupai kubah masjid, yang secara simbolis merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut. Dalam proses pembuatannya, masyarakat mulai menggunakan bahan yang lebih kokoh seperti kayu sebagai rangka utama, kemudian dihias dengan kertas minyak berwarna-warni untuk memperindah tampilannya. Perubahan ini menunjukkan adanya inovasi dan kreativitas masyarakat dalam mempertahankan tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun mengalami perubahan dari segi bentuk dan material, esensi serta makna dari tradisi tolangga tidak mengalami perubahan yang signifikan. Proses pelaksanaan tradisi tetap dipertahankan sebagaimana yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan karena tradisi tersebut telah menjadi bagian integral dari budaya adat yang bersifat turun-temurun, sehingga keberadaannya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Lebih dari itu, tradisi tolangga memiliki nilai historis dan religius yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai media penyampaian kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari masa kelahiran hingga wafatnya. Oleh karena itu, tradisi tolangga tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas budaya, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Yanti et al., 2025) Memang bukan perkara yang mudah untuk merubah suatu tradisi, namun itu bukan suatu hal mustahil untuk dapat di lakukan. Oleh karena itu, salah satu upaya adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya mengetahui nilai-nilai yang terkandung di balik ajaran islam yang mulia (Angraeni, 2023). Adapun nilai adalah suatu insfirasi untuk menggapai suatua taujuan, nilai menjadi peranan penting bagi kehidupan manusia yang berbangsa dan bernegara agar tidak terjadinya perpecahan antar berbagai suku dan bangsa yang berbeda di karenakan kebudayaan adat istiadat yang berbeda. Nilai biasa di terapkan sebagai modal pertahanan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Namun tetap juga harus menjaga keharmonisan, solidaritas, saling menghargai dan juga bisa menyesuaikan tempat. Menurut Abdul Basith, bahwa nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang dapat menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu (Burhanudin, 2024). Sementara menurut Abdul Basith dalam Freankel juga mengutip bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai suatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga. Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, di Indonesia tradisi maulid jatuh setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Kegiatan maulid ini termasuk kegiatan islam yang meliputi Amar ma'ruf nahi mungkar untuk menyerukan da'wah ke dalam tradisi maulid tersebut. Dalam tradisi maulid, biasanya pembacaan riwayat kehidupan Nabi kita bisa mengandung perhatian masyarakat, untuk mengikuti sekaligus meramaikan acara maulid di tempat tertentu (Burhanudin, 2024).

Dalam tradisi maulid sendiri sangat banyak ditemukan nilai-nilai da'wah yang dilihat dari terbentuknya kegiatan keagamaan seperti pengajian, perlombaan yang diadakan oleh remaja masjid dan masyarakat itu sendiri dan bahkan dalam tradisi maulid ini dijadikan sebagai ajang suilaturrahmi dimana dengan adanya tradisi ini masyarakat yang berada di luar daerah tersebut datang ke daerah tempat perayaan maulid untuk saling menghadiri dan begitu sebaliknya.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bukan sekedar peringatan ataupun perayaan semata (Ahmad Awliya, 2008). Tapi peringatan tersebut mempunyai makna tersendiri bagi kita umat manusia, khususnya umat yang melaksanakan peringatan kelahiran Maulid Nabi Muhammad SAW tersebut. Seperti telah disampaikan di atas di daerah Gorontalo peringatan ini sering disebut mopodikili (dikili). Makna mopodikili (dikili) atau makna peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Gorontalo antara lain:

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Kita seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi in diperintahkan oleh Allah untuk mengintrospeksi diri secara total. Maka sebagai bentuk introspeksi tersebut adalah melalui kegiatan berzikir (modikili).
2. Kita diperintahkan untuk berorientasi agar menjadi seorang pemimpin yang jujur dengan mengambil keteladanan sifat mulia dari Nabi Muhammad SAW, diantaranya adalah shiddiq sehingga beliau diberi gelar al Amin atau orang yang dapat dipercaya. Sifat shiddiq yang utama adalah sidqul qalba tau kejujuran hati nurani, sidqul hadits atau jujur dalam ucapan atau perkataan dan sidqul amal atau benar dalam perbuatan.
3. Kita diperintahkan untuk bisa tunduk dan patuh terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Kita diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah, karena dengan selalu mengingat Allah merupakan cara yang paling sederhana untuk mengingatkan kita semua dimanapun kita berada, untuk tidak berbuat maksiat, selalu berada di jalan yang benar dan dalam lindungan Allah. Karena tanpa ijin Allah kita tidak akan pernah ada, tanpa ijin Allah kita tidak akan bisa mendapat rahmat-Nya, dan tanpa ijin Allah kita tidak bisa berbuat apa- apa.
5. Di dalam berzikir atau modikili pengucapan tasbih yang terus-menerus mengantarkan seseorang kepada ketenangan jiwa dan batin tatkala mendapatkan sesuatu hal yang tidak baik atau buruk. Selain itu, kita semakin meyakini bahwa segala hal yang buruk maupun baik, merupakan kehendak Allah SWT.
6. Dan dengan kita melaksanakan adat modikili ini, dapat meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah SWT dan kecintaan kita terhadap Rasulullah.(Gorontalo, n.d.)

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penulis berusaha membangun persepsi dan konsepsi dan konsepsi tentang makna suatu peristiwa berdasarkan pandangan dari beberapa partisipan (Wulan et al., 2025). Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian lapangan, maka data-data sebagai pendukung juga diperoleh dari bahan observasi dan wawancara lapangan serta studi pustaka sebagai data penguatan. (Tabrani, 2023) mengemukakan bahwa wawancara dan pengamatan adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Jadi, penelitian ini mengemukakan hasil dari gabungan studi lapangan dan studi pustakaan untuk dibuat analisis mendalam tentang objek, baik objek material ataupun objek formal, yang akan di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan tradisi tolangga dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Pembuatan Tolangga Tradisional

Pada masa lalu, pembuatan Tolangga merupakan sebuah ritus komunal yang membutuhkan persiapan matang, keterampilan fisik, dan alokasi waktu yang cukup panjang. Tolangga tradisional sepenuhnya bersandar pada pemanfaatan sumber daya alam sekitar yang diolah menggunakan teknologi lokal yang bersahaja namun sarat akan ketelitian.

Rangkaian proses pembuatan Tolangga tradisional meliputi beberapa tahapan penting:

1. Proses awal dimulai dengan pembagian tugas kelompok pria dewasa di dalam kampung. Mereka secara kolektif berjalan kaki menuju perkebunan atau gunung untuk mencari dan menebang bambu (bulu) serta rotan berkualitas tinggi. Bambu (bulu) digunakan sebagai tiang pancang utama dan kerangka dasar, sementara rotan atau serat pohon digunakan sebagai tali pengikat.
2. Sekembalinya dari gunung, bambu-bambu tersebut dibelah dan dirakit secara manual menggunakan tenaga masyarakat. Kerangka Tolangga tradisional umumnya dibangun dalam dua bentuk arsitektural utama yang memiliki nilai sejarah. Bentuk Pertama Menara/Kubah Masjid: Merepresentasikan simbol ketauhidan, keagungan rumah ibadah, dan tiang pancang syariat Islam.
3. Bentuk pertama Menara/Kubah Masjid mempersentasikan simbol ketahuidan, keagungan rumah ibadah, dan tiang pancang syariat islam.
4. Bentuk Kedua Perahu/Kapal : Merepresentasikan sejarah kedatangan para saudara dan ulama penyebar Islam yang mengarungi lautan menuju Gorontalo.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.2. Pergeseran Bentuk Tolangga

Untuk memperoleh gambaran gambar yang lebih mendalam mengenai kedudukan tradisi Maulid Nabi di Kelurahan Leato Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat yang telah lama memahami dan mengikuti perkembangan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana tradisi ini di wariskan serta makna yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan warga. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan 1, Bapak Saripudin Apuadji (80 tahun), yang menjelaskan secara rinci kedudukan dan makna tradisi yangn telah di jalankan secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

> *" Tradisi perayaan maulid nabi ini sudah turun temurun dari orang tua kita dulu yang melambangakan nilai kesatuan dan persatuan umat islam dalam perayaan hari besar islam di tandai dengan pembuatan Tolangga, dulu itu namanya toyopo yang di anyam dari daun kelapa yang di sebut janur kuning oleh orang tua dulu dan berubah menjadi Tolangga besar yang berbentuk kubah masjid terbuat dari kayu rotan seiring berjalannya zaman sekarang sebagaian masyarakat di leato selatan melihat perubahan lagi dari Tolangga masyarakat mengantikannya dengan menggunakan loyang atau keranjang plastik"*

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa tradisi peringatan Maulid Nabi ini terlihat jelas adanya pergeseran bentuk fisik Tolangga yanga terjadi secara bertahap dari masa ke masa. Perubahan ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan berlangsung melalui beberapa tahapan yang mencerminkan perkembangan kehidupan masyarakat setempat. Pada masa awalnya, bentuk fisik wadah penyajian ini di kenal dengan namanya, Toyopo yang dibuat dengan cara menganyam daun kelapa sederhana, ukurannya belum besar, dan bahannya sepenuhnya berasal dari bahan alam tersedia disekitar lingkungan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, bentuk fisik tersebut mengalami perubahan menjadi Tolangga yang besar dan megah. Rangkanya tidak lagi hanya dari anyaman janur, melainkan menggunakan bahan yang lebih kuat dan tahan lama seperti bambu dan rotan, yang disusun sedemikian rupa hingga bentuknya menyerupai kubah masjid. Pergeseran ini menunjukkan adannya peningkatan dalam cara pembuatan dan pemilihan barang sekaligus mempertegas makna keagamaan yang terkandung di dalamnya, bentuk yang menyerupai bangunan ibadah menjadi simbol kesakralan serta kebersamaan warga dalam memperingati Maulid Nabi. Kini terjadi pergeseran kembali pada bentuk fisik Tolangga. Sebagian warga sudah tidak lagi membuat rangka dari bambu maupun rotan, melainkan beralih menggunakan wadah berbahan plastik seperti loyang atau keranjang plastik. Perubahan bahan dan bentuk ini menunjukkan bahwa penyusunan kerangka secara tradisional mulai di tinggalkan, di gantikan oleh wadah yang lebih praktis dan mudah didapat. Meskipun bentuk fisiknya telah berubah, semangat persatuan dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi ini tetap di pegang teguh oleh masyarakat. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kedudukan dan makna tradisi Tolangga di Kelurahan Leato Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama yang memahami sejarah dan nilai budaya di wilayah tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana tradisi ini di pertahankan serta sejauh mana peranannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut merupakan hasil wawancara dengan tokoh agama S.D yang menjelaskan secara rinci kedudukan Tradisi Maulid Nabi sebagai warisan budaya yang di wariskan secara turun-temurun.

> *"Bentuk Tolangga saat ini dengan tahun lalu itu masyarakat umumnya masih menggunakan Tolangga seperti kubah masjid yan menggunakan bahan-bahan dari alam di rangka dan dibuat serupa kubah masjid lalu di hias sederhana dengan menggunakan kertas minyak warna warni untuk memperindah Tolangga yang memiliki makna kebersamaan dalam tradisi ini. tapi seiring perkembangan zaman bntuknya sudah di rubah di tingkatkan seperti sekarang ini karena masyarakat saat ini sudah kurang bakat untuk membuat dan merakit Tolangga, tapi itu tidak menghilangkan nilai dan makna tradisi ini cuman hanya bentuk saja yang berubah."*

Berdasarkan wawancara di atas, di ketahui bahwa pada masa lalu, bentuk Tolangga dibuat menyerupai kubah masjid yang rangkanya di susun dari bahan-bahan alam. Setelah jadi, Tolangga dihias secara sederhana menggunakan kertas minyak warna-warni, yaitu sebagai lambang kebersamaan seluruh warga dalam melaksanakan tradisi tersebut. Pada waktu itu, masyarakat masih mempertahankan bentuk aslinya Tolangga dengan sepenuhnya memanfaatkan bahan yang tersedia di alam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi bukti nyata kebersamaan kerukunan, serta kepedulian warga setempat dalam menjaga dan melestarikan budaya yang telah di wariskan turun-temurun. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman bentuk Tolangga kini telah mengalami perubahan dan penyesuaian. Bentuk yang ada saat ini sudah berbeda dibandingkan masa lalu, hal ini terjadi karena semakin sedikit warga yang

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memiliki kemampuan dan keterampilan untuk merakit seta menyusun kerangka Tolangga seprti yang di lakukan para pendahulu dahulu. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi pada bentuk fisik Tolangga tersebut tidak mengurangi atau menghilangkan nilai serta makna yang terkandung didalamnya. Inti dan hakikat dari tradisi ini tetap di pegang teguh oleh masyarakat, yang berubah hanyalah bentuk penyajiannya saja agar tetap dapat d laksanakan di tengah kondisi masyarakat.

Untuk melihat bagaimana pergeseran tradisi Maulid Nabi terjadi di Leato Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan perkembangan tradisi sejak masa lalu. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mengetahui bagaimana perubahan terjadi pada bentuk fisik Tolangga, nilai yang di pegang , perilaku masyarakat hingga waktu pelaksanaan tradisi. Adapun hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di sajikan sebagai berikut.

> *"Dulu itu masih banyak yang menggunakan Tolangga, sekarang sudah jarang orang membuatnya, sebagian berganti pakai wadah plastik seperti keranjang dan loyang dan isianya juga sudah macam-macam, seperti jajanan dibeli di kios"*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat adanya pergeseran yang nyata pada bentuk fisik Tolangga di Leato Selatan. Pada masa lalu, Tolangga masih banyak digunakan oleh masyarakat dan menjadi bagian utama dalam perayaan Maulid Nabi. Namun mungkin kini, sudah semakin jarang warga yang membuat Tolangga secara tradisional. Masyarakat mulai beralih menggunakan wadah yang lebih praktis, seperti keranjang plastik maupun loyang, sebagai pengganti Tolangga. Perubahan tidak hanya terjadi pada wadah penyajian, melainkan juga pada isian makanan. Dulu isian Tolangga berupa kue-kue tradisional yang khas untuk isian Tolangga yang memiliki makna khusus, sedangkan saat ini isianya sudah beragam, termasuk jajanan yang dibeli dari warung. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pada kesederhanaan dan keaslian yang dulu di pegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat beradaptasi dengan cara yang lebih mudah dan praktis, sehingga tradisi tetap berjalan meskipun bentuk dan isianya sudah berbeda dari masa lalu. Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai pergeseran tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama sebagai salah satu pihak yang memahami sejarah serta nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini. Narasumber ini memberikan pandangan yang memperjelas bahwa pelestarian tradisi tidak hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja, melaikan juga dari nilai keagamaan dan kebersamaan yang tetap di pegang teguh oleh masyarakat.

> *"Dibandingkan dengan masa lalu, sekarang sebagian massyarakat sudah menggunakan loyang sebagai penggantin Tolangga. Hal ini di lakukan karena di anggap cara yang lebih mudah dan tidak ribet, sehingga tetap ikut nerayakan Maulid Nabi. Seiring perkembangan zaman, masyarakat lebih memilih cara yang praktis dari pada membuat Tolangga yang memerlukan banyak tenaga dan waktu"*

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya pergeseran pada bentuk fisik Tolangga. Dulu masyarakat membuat Tolangga secara tradisional dari bahan-bahan alam, sedangkan sekarang warga beralih menggunakan loyang. Pergantian ini terjadi bukan karena tidak mampu membuat Tolangga, melainkan karena pembuatannya di rasa memakan banyak waktu dan tenaga, sehingga masyarakat lebih memilih cara yang lebih sederhana dan praktis. Adapun faktor penyebab pergeseran bentuk Tolangga tersebut adalah, pembuatan Tolangga secara tradisional memerlukan waktu, tenaga, dan keterampilan yang cukup banyak sehingga masyarakat merasa lebih ribet jika harus membuatnya, kedua loyang mudah di dapat dan siap di gunakan sehingga lebih praktis, ketiga adanya perkembangan zaman yang mengubah kebiasaan masyarakat ke arah cara yang lebih sederhana. Meskipun wadahnya telah berubah, nilai yang terkandung di dalamnya tidak ikut berubah. Nilai utama Tolangga bukan terletak pada bahan atau bentuk wadahnya, melainkan pada semangat kebersamaan dan persatuan umat Islam dalam memperingati Maulid Nabi. Tujuan dan makna yang di pegang masyarakat tetap sama seperti dulu, yang berubah hanyalah asarana penyajiannya. Hal ini sesuai dengan pandangan William F. Ogburn. Menurutnya, pergeseran sosial berjalan tidak sama cepatnya. Bagian yang berwujud benda seperti alat dan cara penyajian berubah lebih cepat, sementara nilai dan keyakinan berubah lebih lambat. Di sini, bentuk wadah yang berubah dari Tolangga ke loyang termasuk bagian yang bergerak cepat. Sementara nilai kebersamaan merayakan Maulid Nabi tetap sama, belum ikut bergeser. Kondisi ini disebut ketinggalan budaya, yaitu cara pelaksanaan cara pelaksanaan sudah menyesuaikan zaman, namun nilai luhurnya tetap di pertahankan seperti dulu. Demikian temuan penelitian ini, bahwa pergeseran terjadi hanya pada bentuk fisik Tolangga demi kemudahan pelaksanaan, sedangkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti tradisi tetap di jaga dan di pertahankan oleh masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3 Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tolangga

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan merupakan inti yang dijaga sejak masa lalu hingga masa kini . Nilai ini tidak hanya berhubungan dengan perayaan keagamaan semata, melainkan juga mencakup rasa persaudaraan, gotong royong, serta semangat. Seiring berjalannya waktu, meskipun ada perubahan pada cara pelaksanaan dan bentuk penyajiannya, nilai-nilai luhur tersebut tetap menjadi pegangan yang tidak tergantikan. Tolangga sejatinya memiliki makna yang mendalam dan istimewah bagi masyarakat Leato Selatan, bukan sekedar wadah penyajian biasa. Bentuknya yangkhas melambangkan keindahan dan kesakralan dalam perayaan Maulid Nabi. Namun seiring berjalannya waktu, bentuk, bentuk penyajiannya mengalami peneyusaian. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Yang paling utama dan dijaga tetap sama, yaitu nilai keikhlasan, ketulusan hati, serta semangat kebersamaan dalam melaksanakan tradisi ini. Nilai inilah yang jadi inti sesungguhnya dan tidak boleh hilang atau berubah. Untuk memperkuat hasil penelitian mengenai nilai-nilai luhur dalam tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama sebagai pihak yang memahami makna keagamaan di balik pelaksanaan tradisi ini. Narasumber ini memberikan pandangan yang memperjelas bahwa meskipun bentuk Tolangga telah berubah, makna dan nilai yang ada di dalamnya tetap di pegang teguh. Keikhlasan warga untuk turut serta merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi hal yang paling utama dan tidak tergantikan oleh bentuk apapun. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat jelas bahwa masyarakat tetap menjaga ketulusan hati dan kebersamaan sebagai inti pelaksanaan tradisi ini. Hal ini terungkap melalui wawancara A.M sebagai berikut;

> *"Tolangga itu bukan sekedar wadah untuk menaruh makanan. Dulu bentuknya menyerupai kubah masjid, itu mengingatkan kita pada kemuliaan tempat beribadah dan persatuan umat. Isinya dibagikan kepada semua orang terutama para penzdikir sebagai tanda syukur atas kelahiran Nabi. Yang terpenting bukan wadahnya, melainkan niat yang tulus, keikhlasan hati."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai dalam tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan tidak mengalami pergeseran, meskipun bentuk fisik Tolangga telah berubah. Makna Tolangga menggambarkan kemuliaan, persatuan, dan rasa syukur tetap hidup di tengah masyarakat. Nilai keikhlasan, gotong royong, kepedulian sesama, serta rasa cinta kepada Nabi tetap menjadi yang dijaga besama. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan inti dari tradisi tersebut, melainkan hanya menyesuaikan sarana pelaksanaannya agar tetap dapat di jalankan dengan mudah. Penggunaan loyang atau wadah lain yang lebih sederhana tidak mengurangi rasa hormat dan ketulusan warga dalam menyambut peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Leato Selatan, kehadiran bersama, berbagi, serta mendoakan dan meneladani sifat-sifat Rasulullah jauh lebih utama dibandingkan bentuk benda yang di gunakan. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pergeseran yang terjadi hanya menyentuh aspek luar atau bentuk fisiknya saja. Nilai-nilai luhur yang menjadi jiwa tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan seperti Keikhlasan, persaudaraan, rasa syukur, serta cinta kepada Nabi, tetap kokoh dipegang dan di wariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pergeseran bentuk fisik Tolangga, peneliti juga mendalami perubahan yang terjadi pada isinya. Hal ini diketahui melalui wawancara dengan tokoh masyarakat yang sekaligus pernah menjadi sebagai anggota kepanitiaan pelaksana tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan. Narasumber ini menjelaskan bahwa pergeseran tidak hanya menyentuh wadahnya saja, melainkan juga terlihatb jelas pada jenis makanan yang disajikan didalamnya. Jika dahulu isian Tolangga memiliki ciri khas yang penuh makna, kini sudah berubah dan digantikan oleh sajian yang lebih mudah di dapat.

> *"Saya melihat perubahan dari sisi isinya. Isi Tolangga sekarang sudah beragam dengan berbagai jajanan, berbeda dengan masa lalu yang selain kue tradisional juga ada tiga jenis nasi, nasi pulo, nasi putih, dan nasi merah atau bilindi yang masing-masing memiliki makna tersendiri."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa pergeseran terjadi sekaligus pada dua sisi bentuk wadah maupun isian yang disajikan didalamnya. Dahulu, ketiga jenis nasi tersebut bukan sekedar makanan biasa, melainkan masing-masing mengandung makna mendalam. Nasi putih melambangkan kesucian hati serta ketulusan iman. Nasi pulo (ketan) memiliki sifat lengket sehingga dimaknai kemakmuran, persatuan dan eratnya hubungan persaudaraan antar sesama umat Islam. Sementara itu, nasi merah atau bilindi melambangkan keberanian, keteguhan hati serta kekokohan pendirian masyarakat dalam menjaga kebenaran. Ketiga jenis nasi ini jika disatukan di dalam Tolangga melambangkan keutuhan kehidupan masyarakat yang berdiri kokoh di atas dasar iman, kamakmuran, dan persatuan bersama. Seiring dengan perkembangan zaman, isian khas yang penuh makna tersebut mulai jarang ditemui dan digantikan oleh beberapa jajanan yang lebih mudah disiapkan. Pergantian ini terjadi bukan karena masyarakat meninggalkan makna tradisi, melainkan sebagai penyesuaian agar penyajiannya

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

lebih sederhana dan tidak membebani warga yang semakin sibuk. Hal ini sejalan dengan perubahan wadah dari Tolangga ke loyang yang telah dibahas seblumnya keduanya menunjukkan adanya penyesuaian pada bagian yang bersifat materi atau penyajiannya Kondisi ini sesuai dengan pandangan William F. Ogburn, dimana perubahan pada benda-benda materi seperti jenis makanan dan wadah berjalan dengan cepat, sementara nilai-nilai yang menyangkut keyakinan, kebersamaan, dan rasa syukur berubah jauh lebih lambat. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa meskipun bentuk dan isian Tolangga telah bergeser, nilai-nilai luhur yang menjadi inti tradisi seperti kebersaman, rasa syukur, dan cinta kepada Nabi tetap di pegang teguh oleh masyarakat Leato Selatan.

3.4 Perilaku Masyarakat Dalam Tradisi Maulid Nabi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pergeseran perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang bertugas sebagai pendzikir di lingkungan tersebut. Beliau berperan penting dalam dzikir yang menjadi inti pelaksanaan tradisi ini, sehingga mengetahui secara langsung bagaimana keikutsetraan warga berubah dari masa ke masa. Narasumber menyampaikan hal tersebut sebagai berikut.

> *"Saya melihat sudah ada beberapa orang disini yang menggunakan lemari sebagai wadah pengganti Tolangga. Menurut saya itu bukan karena ingin terlihat atau gengsi, melainkan mereka mengikuti apa yang terlihat di tempat lain, dimana berbagai macam perabotan rumah tangga kini juga di jadikan wadah pengganti Tolangga dalam perayaan Maulid Nabi."*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Leato Selatan menilai adanya pergeseran pada wadah yang di gunakan dalam tradisi Maulid Nabi, dimana sebagian warga mulai menggunakan lemari plastik maupun perabotan rumah tangga lainnya sebagai pengganti Tolangga. Mereka menyadari bahwa perubahan ini terjadi bukan karena keinginan untuk meninggalkan tradisi atau demi gengsi, melainkan sebagai bentuk penyesuaian dengan kemampuan ekonomi serta pengaruh kebiasaan yang dilihat dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk wadahnya telah berubah, semangat untuk tetap merayakan Maulid Nabi serta menjaga nilai-nilai kebersamaan dan rasa syukur kepada Allah SWT tetap di pegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat juga menyadari adanya perubahan lingkungan luar yang ikut mengubah cara pelaksanaan tradisi, dimana kebiasaan menggunakan perabotan yang lebih praktis kini mulai di ikuti dan di terapkan dilingkungan mereka. Penggunaan wadah yang lebih sederhana dan mudah karena di anggap lebih praktis, meskipun kehadiran Tolangga sebagai wadah tradisional yang serat makna mulai jrang terlihat. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat mengenai nilai luhur tradisi sangat di perlukan agar setiap perubahan yang terjadi tidak mengeser makna sesungguhnya dari perayaan tradisi Maulid Nabi ini, sehingga kebersamaan, rasa syukur, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW tetap terjaga dengan baik di tengah perkembangan zaman yang terus berubah. Untuk memperkuat pemahaman terhadap pergeseran tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, hasil wawancara lanjutan dengan masyarakat memberikan yang semakin mendalam. Masyarakat secara umum mengaku bahwa keikutsetraan dalam tradisi tidak hanya dilakukan dengan hadir secara langsung atau membantu persiapan, melainkan juga melalui pemberian sumbangan sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini di anggap sebagai wujud rasa syukur dan kepedulian untuk menjaga kelangsungan tradisi di lingkungan mereka. Namun, di tengah kebersamaan itu, masih ada sebagian warga belum dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan persiapan karena keadaan ekonomi yang belum memadai. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha turut berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa uang yang dikumpulkan kepada bendahara pelaksana tradisi. Jumlah yang diberikan beragam, ada yang mampu menyisihkan seratus ribu rupiah, hingga ada yang memberikan sampai tiga ratus ribu rupiah per rumah tangga. Salah satu informan mengungkapkan bahwa setiap keluarga memberikan sesuai apa yang dimilikinya, sehingga tidak ada yang merasa di paksa atau di pandang berbeda. Ini menjadi hal yang penting karena meskipun cara berpartisipasinya kini berubah, semangat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tetap hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, pertisipasi masyarakat menunjukkan bahwa kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi tidak di ukur dari besarnya pemberian atau kehadiran secara penuh. Hal ini melalui wawancara bersama Mastin Pakaya, yanga juga pernah menjadi panitia pelaksana tradisi Maulid Nabi, sebagai berikut

> *"Ada juga masyarakat yang belum mampu dapat ikut merayakan tradisi ini secara langsung karena keadaan yang kurang mampu, Namun, mereka tetap berpartisipasi dengan memberikan sumbangan berupa uang, yaitu seratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah per rumah tangga. Ada pula yang hanya mampu memberikan seratus ribu rupiah, dan seluruh sumbangan tersebut di kumpulkan kepada bendahara yang mengelola pelaksana tradisi ini."*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang belum ikut secara langsung dalam persiapan tradisi Maulid Nabi karena keterbatasan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa perubahan keadaan kehidupan ikut mengubah cara masyarakat berpartisipasi, meskipun sebagian masyarakat mampu menyumbang dengan jumlah yang cukup besar, kenyataan memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan masyarakat, sehingga bentuk keikutsertaan yang di tunjukkan pun kini beragam dan tidak lagi sama seperti masa lalu. Berdasarkan hasil pembahasan ini dapat dipahami bahwa masyarakat saat ini memandang tradisi Tolangga lebih sebagai bagian dari pelaksanaan perayaan Maulid Nabi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Penggunaan keranjang plastik bukan berarti masyarakat meninggalkan tradisi, tetapi merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial yang berubah. Akan tetapi, perubahan tersebut berdampak pada berkurangnya kesempatan masyarakat untuk membangun kebersamaan dan keikhlasan melalui proses pembuatan Tolangga secara gotong royong. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Tolangga tidak hanya perlu difokuskan pada keberlangsungan perayaannya, tetapi juga pada pewarisan nilai-nilai kebersamaan, silaturahmi, dan keikhlasan kepada generasi muda agar makna budaya yang menjadi inti tradisi tetap terjaga meskipun bentuk fisiknya mengalami perubahan. Pembahasan dan pandangan informan ini menekankan bahwa keikutsetraan dalam tradisi Maulid Nabi tidak diukur dari mampu besarnya sumbangan yang berikan. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, pemberian uang sumbangan saja sudah cukup sebagai bentuk partisipasi, tanpa ada paksaan maupun perbedaan perlakuan antar masyarakat. Jika tidak mampu membuat secara langsung, masyarakat dapat menggantinya dengan memberikan sumbangan sesuai kemampuan masing-masing, mulai dari seratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah, dan di kumpulkan kepada bendahara pelaksana tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa yang paling utama adalah ketulusan hati untuk ikut menjaga keberlangsungan tradisi, bukan cara atau bentuk pelaksanaannya. Meskipun ada perbedaan kemampuan antar masyarakat, semangat kebersamaan dan rasa syukur tetap terjaga dengan baik di lingkungan masyarakat Leato Selatan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan William F Ogburn, dimana perubahan pada bentuk luar dapat berjalan lebih cepat, sementara nilai-nilai di dalamnya memerlukan waktu lebih lama untuk di pahami dan dihayati. Oleh karena itu, di perlukan upaya bersama agar setiap masyarakat memahami bahwa menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menyesuaikan tanpa melupakan inti dan makna luhur yang menjadi turun temurun. Adapun pandangan masyarakat lainnya turut menyoroti pentingnya uapaya pelestarian tradisi Maulid Nabi seta pewarisan nilai dan makna tradisi kepada generasi muda bahwa menjaga keberlangsungannya memerlukan upaya bersama dari seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna sesungguhnya tradisi ini harus di sampaikan secara terus menerus, agar generasi muda tidak hanya mengikuti bentuk pelaksanaannya saja, tetapi juga menghayati semangat kebersamaan, rasa syukur dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang di ungkapkan oleh Abdurrahman Ali, tanpa pemahaman yang di sampaikan bersama-sama, nilai-nilai luhur yang menjadi inti tradisi ini bisa saja hilang tertelan perubahan zaman.

> *"Banyak generasi muda belum memahami tentang tradisi ini, mereka hanya melihat pada hari perayaan tradisi saja tanpa mengetahui apa nilai dan makna sesungguhnya dari tradisi Maulid Nabi, padahal pemahaman tersebut sangat di perlukan agar tradisi ini tetap dapat terus ada."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdurrahman Ali, dapat dipahami bahwa generasi muda di Leato Seltan sebagian besar belum memahami makna sesungguhnya dari tradisi Maulid Nabi yang dilaksankan di lingkungannya. Selama ini mereka hanya melihat kegiatan perayaan yang berlangsung pada hari pelaksanaannya saja, tanpa mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung di balik setiap bentuk dan kegiatan tradisi tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian tidak cukup hanya dengan melaksanakan tradisi secara fisik semata, melainkan harus disertai dengan penyamparan pemahaman mengenai nilai dan maknanya kepada generasi muda. Diperlukan kerja sama dari seluruh masyarakat, baik orang tua, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat, untuk bersama-sama mengenalkan dan menanamkan pemahaman tersebut kepada anak-anak muda. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penonton melainkan menjadi bagian yanga ikut menjaga, mencintai, dan melestarikan warisan leluhur ini. Kondisi tersebut dikaitkan dengan teori perubahan sosial William F Ogburn menunjukkan adanya kesenjangan budaya, di mana perubahan pada aspek materi telihat lebih cepat, sementara pemahaman pada aspek budaya non-materi seperti nilai, makna dan pemahaman tradisi berjalan jauh lebih lambat. Bentuk perayaan masih dapat terlihat, namun pemahaman dibaliknya belum tersampaikan dengan baik kepada generasi penerus. Ogburn menjelaskan bahwa ketika perubahn terjadi pada bagian luar lebih cepat dari pada pemahaman di dalamnya,maka di perlukan upaya sadar untuk menyeimbangkan keduanya agar nilai inti tidak ikut hilang. Oleh karena itu, penyampaian makna dan nilai tradisi kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting dilakukan, agar perubahan bentuk yang terjadi tidak menggeser hakikat dari tradisi itu sendiri, dan semangat menjaga kelahiran Nabi Muhammad SAW tetap terjaga dengan baik di Leato Selatan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.5 Waktu Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi

Aspek pelaksanaan merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggara tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan. Ketetapan dan kesesuaian waktu pelaksanaan menjadi cerminan penghormatan masyarakat terhadap perayaan ini, karena melalui waktu yang ditentukan dengan baik, kebersamaan, kekhusyukan, dan keikutsetraan masyarakat dapat terjalin dengan maksimal. Di Leato Selatan, penentuan waktu pelaksanaan tradisi telah menjadi perhatian bersama bagi seluruh masyarakat, mulai dari tokoh agama, kepanitiaan, hingga setiap keluarga yang turut berpartisipasi. Penetapan waktu ini tidak hanya sekadar menentukan kegiatan dengan tenang, khidmat dan penuh rasa syukur. Dalam pelaksanaanya, waktu penyelenggaraan tradisi Maulid Nabi tidak selalu sama dari tahun ke tahun maupun antara kecamatan/Desa. Ada berbagai hal yang memengaruhi bagaimana waktu pelaksanaan di tetapkan dan berubah seiring berjalannya waktu. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor dari dalam masyarakat seperti kesepakatan masyarakat, kesiapan panitia, serta kesibukan kegiatan sehari-hari, maupun faktor dari luar seperti pengaruh pelaksanaan di tempat lain, kondisi kehidupan masyarakat, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar. Untuk memperoleh gambaran mengenai waktu pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, peneliti menelusuri bagaimana masyarakat menetapkan hari dan tanggal perayaan, serta apa saja yang menjadi pertimbangan di dalamnya. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, panitia pelaksana, maupun dmasyarakat setempat untuk mengetahui kapan tradisi ini dilaksanakan, apakah waktunya tetap sama setiap tahun. Berikut hasil penelitian terkait waktu pelaksanaan tradisi tersebut.

> *"Iya benar, memang disetiap masjid itu berbeda pelaksanaan tradisi Maulid Nabi, tetapi itu tidak menjadi persoalan hal tersebut berasal dari kesepakatan masyarakat bersama dan kepanitiaan yang mengurus pelaksanaan tradisi tersebut. Kalau disini tepat dilaksanakan pada malam tanggal 12 Rabiul Awal, sedangkan di tempat lain biasanya seminnggu setelah tanggal 12 Rabiul Awal dan seterusnya."*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat di pahami perbedaan waktu pelaksanaan tradisi Maulid Nabi antar-masjid maupun antar desa bukanlah suatu permasalahan yang memecah belah masyarakat. Hal ini justru menunjukkan adanya kearifan lokal di mana setiap lingkungan menetapkan waktu pelaksanaan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama masyarakat serta panitia setempat. Di Leato Selatan sendiri, tradisi ini dilaksanakan tepat pada malam tanggal 12 Rabiul Awal, sementara di tempat lain pelaksanaannya dilakukan beberapa hari hingga seminggu setelah tanggal tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun hari pelaksanaannya berbeda, semangat dan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW tetap sama dan di pahami dengan baik oleh seluruh masyarakat. Untuk memperkuat gambaran mengenai waktu dan tata cara pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, peneliti juga memperoleh keterangan lebih lanjut dari informan S.D. Penyampaiannya menunjukkan bahwa meskipun hari dan tanggal pelaksanaan berbeda-beda setiap tempat, urutan kegiatan inti tetap sama seperti biasanya. Proses pelaksanaan tradisi yang dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan kisah Nabi Muhammad SAW, kemudian berlanjut dengan kegiatan dzikir yang berlangsung hingga larut malam. Hal ini di sampaikan informan tersebut sebagai berikut.

> *"Biarpun berbeda-beda hari dan tanggal pelaksanaannya, tetapi proses serta tahapan dzikir malam tetap sama seperti biasanya. Mulai dari doa bersama, ceramah kisah Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjutkan dzikir sampai malam suntuk, dan paginya baru panitia mengarahkan para pendzikir untuk diberikan Tolangga. Hanya saja, para pendzikir kini sudah di batasi dan tidak sama lagi seperti dulu."*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat di pahami bahwa perbedaan waktu pelaksanaan tidak mengubah susunan maupun inti kegiatan yang dilakukan. Rangkaian acara yang dimulai dengan doa bersama, penceritaan kisah Nabi Muhammad SAW, hingga dzikir yang berlangsung lama, menunjukkan bahwa penghormatan dan kecintaan kepada Nabi tetap menjadi pusat dari setiap kegiatan. Pemberian Tolangga keesokan harinya menegaskan adanya makna kebersamaan, keikhlasan, dan penghargaan atas partisipasi masyarakat. Pembatasan jumlah pendzikir bukan dilakukan tanpa alasan, melainkan disesuaikan dengan jumlah Tolangga yang dapat dibuat, sehingga setiap orang yang hadir berhak menerima satu Tolangga secara adil dan merata. Hal ini menunjukkan bahwa panitia mengatur kehadiran agar pemberian Tolangga dapat disampaikan kepada setiap pendzikir dengan layak, tanpa ada yang terlewat. Dari uraian di atas, di peroleh temuan bahwa perbedaan hari dan tanggal pelaksanaan tidak mengubah susunan rangkaian kegiatan tradisi Maulid Nabi. Proses pelaksanaan tetap berjalan sama, dimulai dari doa bersama, ceramah kisah Nabi Muhammad SAW, dzikir hingga larut malam, hingga pemberian Tolangga kepada para pendzikir pada keesokan harinya. Pembatasan jumlah pendzikir dilakukan karena disesuaikan dengan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

jumlah Tolangga yang tersedia, sehingga setiap orang yang di undang mendapatkan satu Tolangga. Hal ini berbeda dengan masa lalu dimana jumlah pendzikir tidak dibatasi sebanyak sekarang.

Dari hasil penelitian di atas, diperoleh temuan bahwa perbedaan waktu pelaksanaan tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan maupun di daerah sekitarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan kepanitiaan di masing-masing tempat. Pelaksanaan di Leato Selatan tepat pada malam tanggal 12 Rabiul Awal, sedangkan di masjid lainnya menyesuaikan pada hari-hari berikutnya. Perbedaan ini tidak menimbulkan persoalan, melainkan menjadi bentuk pengaturan yang bijak agar seluruhn warga dapat ikut merayakan dan saling mengunjungi tempat pelaksanaan yang berbeda secara bergantian. Berdasarkan pandangan William F Ogburn, perubahan yang terjadi pada waktu pelaksanaan seta pembatasan jumlah pendzikir merupakan penyesuaian pada aspek kebudayaan materi yang berubah mengikuti keadaan masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai inti seperti doa, dzikir, penceritaan kisah Nabi, dan makna pemberian Tolangga tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan budaya, dimana bentuk pelaksanaan berubah lebih cepat, sedangkan nilai luhur yang menjadi hakikat tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan tetap bertahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran tradisi Maulid Nabi di Leato Selatan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Berdasarkan apek bentuk fisik Tolangga, terjadi perubahan dari bentuk aslinya yang terbuat dari bahan alam disusun menyerupai kubah masjid dan dihias sederhana dengan kertas minyak, menjadi banruk yang lebih di sederhanakan maupun digantikan dengan wadah lain. Perubahan ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam membuat dan merakit Tolangga, bukan karena keinginan meninggalkan tradisi. Meskipun bentuknya berubah, makna kebersamaan dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya tetap di pertahankan. 2). Berdasarkan aspek nilai-nilai tradisi, nilai luhur seperti kebersamaan, rasa syukur, serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW tidak mengalami perubahan. Namun ditemukan bahwa generasi muda saat ini hanya mengetahui pelaksanaan tradisi dari bentuk pelaksanaannya saja, tenpa memahami makna sesungguhnya yang terkandung didalamnya. Hal ini memerlukan upaya diwariskan dan di pahami hingga ke generasi mendatang. 3). Berdasarkan aspek perilaku masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat kini beragam. Ada yang ikut membantu secara langsung, ada yang memberikan sumbangan uang sesuai kamampuan masing-masing mulai dari tiga ribu rupiah, ada pula yang hanya mampu menyisihkan seratus ribu rupiah. Hal ini tidak dipaksakan, karena keikutsetraan di ukur dari ketulusan hati, bukan dari besarnya pemberian. Sebagian warga juga mulai menggunakan perabotan lain sebagai penganti Tolangga karena meniru kebiasaan dari lingkungan sekitar serta keterbatasan kemampuan ekonomi. 4). Berdasarkan aspek waktu pelaksanaan, hari dan tanggal perayaan berbeda-beda di setiap masjid maupun lingkungan sesuai kesepakatan bersama masyarakat dan panitia setempat. Di Leato Selatan pelaksanaan jatuh tepat malam tanggal 12 Rabiul Awal, sedangkan di tempat lain di lakukan pada hari-hari berikutnya. Perbedaan ini tidak menimbulkan perpecahan, justru memudahkan masyarakat saling menghadiri kegiatan di tempat lain. Rangkaian acara tetap sama, yaitu doa bersama, ceramah kisah Nabi Muhammad SAW, dzikir hingga larut malam, serta pemberian Tolangga kepada para pendzikir pada pagi harinya. Pembatasan jumlah pendzikir merupakan keputusan yang telah ditetapkannoleh pengurus/panitia, yaitu dengan menggunakan sistem undangan yang di tunjukantidak hanya kepada masyarakat setempat, tetapi juga kepada pendzikir yang berasal dari wilayah lain. Hal ini dilakukan agar setiap orang yang di undang berhak menerima satu Tolangga sesuai jumlah yang tersedia, sehingga pembagian dapat berjalan adil dan merata, bukan karena mengurangi semangat kebersamaan. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi sejalan dengan teori perubahan sosial William F Ogburn, di mana aspek bentuk luar pelaksanaan berubah lebih cepat mengikuti keadaan masyarakat, sedangkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti tradisi tetap bertahan dan tidak ikut berubah.Migrasi kerja memberikan dampak positif terhadap dinamika ekonomi rumah tangga pedesaan.

Reference

1. Ahmad Awliya. (2008). Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan. SKRIPSI.
2. Angraeni, C. A. N. A. (2023). Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Anggota Crosser Gomang Trailcommunity Oleh Raden Mas Ansakhul Balaya Mangkunegara Cholifatul Ardianita Angraeni Universitas Kiai Abdullah Faqih. (JOUMI):Jurnal Multidisiplin Indonesia, 1(4), 338–350.
3. Azah, Dzaki Nur, S. N. (2024). Jurnal komprehenshif. Menggali Kontroversi Bid`ah Dalam Maulid Nabi Muhammad SAW, 2(2), 495–502.
4. Baharudin. (2023). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. Sosial, Bentuk-Bentuk Perubahan Kebudayaan, 180–205.
5. Burhanudin. (2024). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad.
6. Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, 3152, 7–12.
7. Davis, K., Iver, M., Soemarjan, S., & Ogburn, W. (2023). Dalam kehidupan bermasyarakat. 53–67.
8. Fahriana Nurrisa, Dina Hermina. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. Jurnal Teknologi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP) Vol., 02(03), 793–800.
9. Fatmawati, F. (2020). Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama ' ah Masjid Al – Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan. JCD: Journal of Community Development and Disaster Management, 2(2), 63–69.
10. Hanafiah, M. (2023). Social Religious Values Dalam Perayaan Maulidurrasul di Aceh. JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA, 2(333), 138–165.
11. Izar Mutaqin et al 2025. (2025). Tradisi Panjang Mulud pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3.
12. Nahdiyah & Saiffuddin. (2021). MAULID NABI, ANTARA ISLAM DAN
13. TRADISI Nahdiyah. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, 4(1), 143–164.
14. Nazarudin, R. S. (2025). No Title. SKRIPSI.
15. Sania, I. (2025). Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Kalirejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 2(November).
16. Sibaweh, I., Taufiqi, M. A., & Yahya, M. H. (2023). Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 1, 129–138.
17. Syahrianti, E., Yeremia, A., Manafe, D., & Yulita, M. (2022). Tradisi Sripuan Dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Airmata Kota Kupang). Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 2(1).
18. Tabrani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam barbagai Aspek. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5, 318–327.
19. Umar, I. I., Napu, Y., & Sutisna, I. (2022a). Kearifan Lokal Walima Sebagai Modal Sosial Masyarakat. Journal of Community Empowerment (SJCE), 2, 96–106.
20. Wahyuni, S. R. I. (2016). Dampak perubahan sosial terhadap budaya ambik ari pada petani desa nanga kalis. Penelitian, Artikel.
21. Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, v(Nomor. 4 Juli 2025).
22. Yanti, L., Frinanda, E., Anggraini, A., & Kamal, M. (2025). Fenomena Keberagamaan Maulid Nabi Dan Kegiatan Keagamaan Sebagai Pembentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fahd. Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies Vol, 4, 612–637.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14561
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)